

**STIMULASI KEMAMPUAN BERBICARA UNTUK ANAK USIA 3 TAHUN
YANG BELUM BISA BERBICARA DI TTK SANTA CLARA KA REDONG**

Maria Florida Leu

leumaria256@gmail.com

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah stimulasi kemampuan berbicara untuk anak usia 3 tahun di TTK Santa Clara Ka Redong yang belum bisa berbicara. Stimulasi merupakan kegiatan utama untuk merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal khususnya dalam perkembangan bahasa dan bicara karena merupakan indikator dari seluruh perkembangan anak. Perkembangan bahasa sangat penting karena bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Dampak yang paling nyata dengan adanya keterlambatan dalam berbicara pada anak adalah anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, dan orang sekitarnya akan sulit memahami anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi dan merancang strategi kegiatan main dan belajar yang menarik untuk anak berupa pemberian science project sebagai strategi untuk menstimulasi kemampuan bicara pada anak usia dini yang mengalami keterlambatan bicara (Speech delay). Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan dengan teknik SSR (Single Subject Research). Analisis difokuskan pada bahasa lisan anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) dan perkembangan yang terjadi saat dilakukan stimulasi bicara dengan menggunakan kegiatan yang menarik yaitu science project. Peneliti menggunakan orangtua, guru dan anak sebagai informan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan pada anak berinisial E, usia 3 tahun yang mengalami keterlambatan bicara, ternyata dengan pemberian kegiatan Science Project dapat menstimulasi kemampuan bicaranya. Hasil stimulasi dapat dilihat dari keaktifan E selama proses pembelajaran. Anak E banyak berbicara meskipun masih dengan bahasa yang belum sempurna. Konsisten dan kesabaran dalam mengulang kata-kata serta memperbaiki kesalahan ucap anak sangat diperlukan dalam hal ini. Kegiatan yang seru seperti science project membuat anak merasa senang dalam berkomunikasi khususnya bicara untuk menyampaikan apa yang dilihatnya dalam pengamatannya dan apa yang dirasakannya.

Kata Kunci: Stimulasi, Science Project, Speech Delay, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, butir 14, menyatakan bahwa:” Pendidikan Anak Usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (dalam Sujiono, 2009:2). Pendidikan Anak Usia Dini sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangannya (golden age). Hal ini sejalan dengan Montessori (dalam Sujiono, 2009:2) yang menyatakan bahwa rentang usia lahir sampai enam tahun anak mengalami masa keemasan (golden age) yang merupakan masa ketika anak mulai mampu untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Pada masa ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk, pembentukan sistem saraf secara mendasar sudah terjadi.

Oleh karena itu, lembaga PAUD menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik. Salah satu dari enam aspek perkembangan yang harus banyak distimulasi pada seorang anak adalah aspek bahasa, karena dengan aspek bahasa ini, anak akan mampu mengungkapkan keinginannya dan dapat membantu anak untuk kehidupan selanjutnya. Menurut Bromley, 1992 (Dhieni, 2013:1.14) terdapat empat aspek bahasa, yaitu:1) menyimak; 2) berbicara; 3) membaca; dan 4) menulis. Anak akan mahir berbicara apabila anak sudah mampu menguasai konsep dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Hal ini akan mudah anak dapatkan apabila rangsangan yang didapatkan oleh anak terpenuhi sesuai perkembangannya.

Penggunaan istilah “bahasa dan “bicara terkadang tertukar atau disamakan arti. Padahal, pada kenyataannya kedua istilah ini berbeda meski ada kaitan erat dengan komunikasi. Perkembangan bahasa dan bicara tidak berjalan bersamaan, karena pada awalnya anak akan terlebih dahulu mengembangkan aspek bahasanya baru kemudian mereka mulai berbicara. Menurut Hult & Howard (1997) dalam Hildayani (2009), bahasa adalah ekspresi kemampuan manusia yang bersifat innate atau bawaan. Sejak lahir kita telah dilengkapi dengan kapasitas untuk dapat menggunakan bahasa. Bahasa dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk seperti bicara, tulisan ataupun gesture/gerakan. Bicara adalah ekspresi oral dari bahasa. Organ benar, seorang anak harus menguasai 4 aspek berbeda dari bahasa, yaitu: (1) Phonology (fonologi), yaitu pengetahuan tentang bunyi bahasa (sound of language). Bunyi ini dihasilkan (fonologi), yaitu pengetahuan tentang bunyi bahasa (sound of language). Bunyi ini dihasilkan meaning); (3) Grammar (tata bahasa), yaitu peraturan yang digunakan untuk menggambarkan struktur bahasa (rules of language structure), yang termasuk di dalamnya adalah syntax bagaimana cara mengkombinasikan kata untuk membentuk kalimat yang baik; (4) Pragmatics (pragmatik), yaitu syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; bagaimana cara orang mempergunakan bahasa untuk melakukan komunikasi efektif yang disesuaikan dengan pendengar (audience) dan acaranya (rules for communication).

Menurut Dzulkifli, 2005 bahwa anak terus belajar berbicara karena dirangsang oleh dorongan meniru suara-suara yang didengarnya diucapkan orang lain. Lingkungan

hidup turut mempengaruhi perkembangan bahasa. Sedangkan menurut Berko Gleason (Santrock, J.W. 2007:375–376), para peneliti menemukan bahwa kuantitas percakapan orangtua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak. Bayi-bayi yang ibunya berbicara lebih sering kepada mereka memiliki kosakata yang lebih banyak. Pada tahun kedua, perbedaan-perbedaan kosakata menjadi amat besar. Stimulasi perkembangan dapat dilakukan oleh semua orang yang terlibat dengan anak yaitu oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu atau pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Anak sangat membutuhkan lingkungan keluarga, rasa aman yang diperoleh dari ibu dan rasa terlindung dari ayah merupakan syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak (Gunarsa, 2008:25).

Penyebab dan efek pada perkembangan bicara adalah bermacam-macam, penyebab dari lingkungan yang mengalami sosial ekonomi kurang menyebabkan terlambat bicara, tekanan keluarga kepada anak menyebabkan anak gagap bicara, keluarga bisu menyebabkan anak terlambat pemerolehan bahasa, dirumah menggunakan bahasa bilingual menyebabkan anak terlambat pemerolehan struktur bahasa. Menurut NCHS, berdasarkan laporan orang tua (diluar gangguan pendengaran serta celah pada palatum), maka angka kejadiannya adalah 0,9% pada anak dibawah umur 5 tahun. Dari hasil evaluasi langsung terhadap anak usia sekolah, angka kejadiannya 3,8 kali lebih tinggi dari yang berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan hal ini, diperkirakan gangguan bicara dan bahasa anak adalah sekitar 4–5% (Soetjningsih, 1995).

Ada beberapa penyebab terjadinya speech delay pada anak, diantaranya yaitu kurangnya interaksi orang tua sejak anak lahir hingga masa pertumbuhan berlangsung. Menurut Kurnia (2020) menjelaskan bahwa pada saat masa pertumbuhan anak mengalami masa keemasan yang biasa di sebut golden age sehingga stimulasi dan rangsangan yang berada di sekitar anak akan menjadi bahan untuk perkembangan anak. Oleh karena itu, ketika orang tua ataupun orang dewasa di sekitar anak tidak memberikan stimulasi yang baik bagi setiap aspek perkembangannya, maka akan rentan terjadi sebuah gangguan pada perkembangan anak (Imroatun, Fadilatunnisa, et al., 2021; Ngaisah et al., 2023; Tyas, 2022).

Ada beberapa jenis keterlambatan dalam berbicara pada anak usia dini tersebut menurut Van Tiel (Tsuraya 2013:25) antara lain: (a) Specific Language Impairment yaitu gangguan bahasa merupakan gangguan primer yang disebabkan karena gangguan perkembangannya sendiri, tidak disebabkan karena gangguan sensoris, gangguan neurologis dan gangguan kognitif (inteligensi); (b) Speech and Language Expressive Disorder yaitu anak mengalami gangguan pada ekspresi bahasa; (c) Centrum Auditory Processing Disorder yaitu gangguan bicara tidak disebabkan karena masalah pada organ pendengarannya; (d) Pure Dysphatic Development yaitu gangguan perkembangan bicara dan bahasa ekspresif yang mempunyai kelemahan pada sistem fonetik; (e) Gifted Visual Spatial Learner yaitu karakteristik gifted visual spatial learner ini baik pada tumbuh kembangnya, kepribadiannya, maupun karakteristik giftednessnya sendiri; (f) Disynchronous Developmental yaitu perkembangan seorang anak gifted pada dasarnya terdapat penyimpangan perkembangan dari pola normal. Speech delay pada anak merupakan suatu gangguan yang perlu diperhatikan, hal ini bukan sebuah diagnosa melainkan sebuah gejala, jadi pada anak dengan speech delay itu adalah gejala awal dari beberapa macam gangguan.

Ada juga faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi terlambat bicara diungkapkan oleh beberapa peneliti dan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: pertama, Faktor internal seperti: a. Genetik. Gangguan bicara dan bahasa berkaitan dengan kerusakan kromosom 1,3,6,7, dan 15. Kerusakan di kromosom ini

juga berhubungan dengan gangguan membaca. Kromosom tersebut membawa gen yang mempengaruhi perkembangan sel saraf saat prenatal (Korbin, 2008); b. Kecacatan fisik. Cacat yang berhubungan dengan gangguan bicara adalah kondisi fisik yang menyebabkan gangguan penghantaran suara seperti gangguan pada telinga dan bagian pendengaran. Gangguan yang lain adalah yang memengaruhi artikulasi seperti abnormalitas bentuk lidah, frenulum yang pendek, atau adanya celah di langit-langit mulut (Perna, 2013); c. Malfungsi neurologis. Gangguan neurologis juga dapat berkaitan dengan gangguan penghantaran suara di telinga akibat kerusakan sistem saraf. Proses pembentukan saraf selama masa prenatal yang terganggu merupakan penyebab tersering karena pemakaian obat-obatan selama kehamilan (Perna, 2013); d. Prematur. Prematuritas dalam hal keterlambatan bicara pada anak berhubungan dengan berat badan lahir yang rendah. Berat badan lahir rendah merupakan indikasi bahwa nutrisi yang diedarkan ke dalam tubuh belum maksimal sehingga perkembangan beberapa bagian tidak optimal. Prematur juga menyebabkan belum sempurnanya pembentukan beberapa organ sehingga dalam perkembangannya mengalami keterlambatan (Duwandani dan Wedi Iskandar, 2022); e. Jenis kelamin. Keterlambatan bahasa lebih banyak pada anak laki-laki (77,8%) dibandingkan pada perempuan (Hertanto dkk, 2011). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati di RSUD Kariadi Semarang, dimana secara teori dikatakan bahwa level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri (Hidajati, 2009).

Faktor yang kedua adalah faktor eksternal seperti: a. Urutan/jumlah anak. Anak pertama lebih sering mengalami terlambat bicara dan bahasa. Jumlah anak yang semakin banyak maka kejadian keterlambatan bicara makin meningkat atau insiden keterlambatan bicara sering terjadi pada anak yang memiliki jumlah saudara banyak karena berhubungan dengan komunikasi antara orangtua dan anak. Anak yang banyak akan mengurangi intensitas komunikasi anak dan orangtua (Hartanto dkk, 2009); b. Pendidikan ibu. Pendidikan ibu yang rendah meningkatkan kejadian keterlambatan bicara pada anak. Penelitian mendapatkan angka sekitar 20% anak dengan ibu berpendidikan dibawah SMA mengalami keterlambatan bicara. Pendidikan ibu yang rendah menyebabkan ibu kurang perhatian terhadap perkembangan anak dan kosakata yang dimiliki ibu juga kurang sehingga tidak mampu melatih anaknya untuk bicara (Hertanto dkk, 2009); c. Status sosial ekonomi. Sosial ekonomi yang rendah meningkatkan risiko terjadinya keterlambatan bicara. Orangtua yang tidak mampu secara ekonomi akan lebih fokus untuk pemenuhan kebutuhan pokoknya dan mengabaikan perkembangan anaknya. Sosial ekonomi rendah juga rawan untuk terjangkit penyakit infeksi yang memungkinkan terjadinya gangguan saraf dan kecacatan (Perna, 2013); d. Fungsi keluarga. Fungsi keluarga berhubungan dengan pola asuh atau interaksi orangtua dengan anak dalam suatu keluarga. Fungsi keluarga berpengaruh terhadap perilaku anak dan juga insiden keterlambatanbicara pada anak. Keluarga dengan fungsi buruk maka di dalam keluarga tidak terdapat kehangatan dan hubungan emosi tidak terjalin dengan baik. Anak sering mengalami salah asuh atau perawatan yang salah dan pengabaian; e. Bilingual. Penggunaan dua bahasa atau lebih di rumah dapat memperlambat kemampuan anak menguasai kedua bahasa tersebut. Anak dengan kemampuan bilingual dapat menguasai kedua bahasa tersebut sebelum usia lima tahun. Pada anak dengan keterlambatan bicara yang disertai penggunaan beberapa bahasa di rumah, akan menghambat kemajuan anak tersebut dalam tata laksana selanjutnya sehingga bilingual harus dihilangkan pada anak yang mengalami keterlambatan bicara (Mangunatmadja, 2010).

Menurut Siregar dalam penelitiannya menyebutkan faktor keterlambatan berbicara anak ditingkat usia dasar diantaranya: 1) pengetahuan masih kurang: belum

bisa mengenal huruf, angka. 2) bahasa kedua: anak bingung menggunakan bahasa dalam berbicara. 3) gaya bicara: dalam berbicara anak belum jelas (maksudnya). 4) hubungan orang tua: orang tua sibuk dan kurang memperhatikan terhadap perkembangan anak. 5) kesehatan: pendengaran, lidah, dan hidung anak tidak terjadi masalah (Siregar & Hazizah, 2019). Hasil temuan didukung teori dan pendapat ahli, kemudian upaya peneliti lakukan untuk menstimulasi anak agar berbicara melalui kegiatan belajar mengajar dan memberi tahu orang tua saran dari para ahli dan lembaga khusus yang menangani masalah yang dihadapi anak. Gangguan pendengaran, gangguan pada otot bicara, keterbatasan kemampuan kognitif, mengalami gangguan pervasif, kurangnya komunikasi serta interaksi dengan orang tua dan lingkungannya. Jenis gangguan bicara antara lain gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi pada gangguan organik, gangguan multi faktor, gangguan bicara psikogenik (Azizah, 2017).

Adapun masalah yang terkait dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini, terutama dalam keterlambatan bicara (*speech delay*) kerap sekali ditemui belakangan ini. Keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dalam berkomunikasi. Dampak yang paling nyata dengan adanya keterlambatan bicara pada anak adalah anak akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya, dan orang sekitarnya akan sulit memahami anak meskipun anak memahami apa yang sedang dibicarakan. Keterlambatan bicara tidak hanya mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, tetapi juga akan mempengaruhi penyesuaian akademis anak. Pengaruh serius akan mulai terlihat pada kemampuan membaca yang merupakan mata pelajaran pokok pada awal sekolah anak. Blomeke (dalam Sheridan & Gjems, 2017) mengungkapkan bahwa ketika perkembangan bahasa pada anak ingin bertambah, maka hendaknya peran orang sekitar juga perlu untuk mengetahui apa saja hal yang dapat membuat kemampuan bahasa anak meningkat, misalnya guru atau orangtua melibatkan anak dalam percakapan di suatu kegiatan seperti bermain karena anak cukup mudah menyerap dan memahami kosa kata melalui percakapan ketika kegiatan tersebut berlangsung.

Menurut Sunanik (2013) terapi wicara adalah salah satu upaya penyembuhan gangguan bahasa, bicara, ataupun suara. Dalam perkembangannya terapi wicara ini memiliki harfiah yang lebih luas dengan mempelajari segala hal yang berkaitan dengan proses berbicara yang di dalamnya termasuk proses menelan, gangguan irama, dan gangguan neuromotor organ artikulasi lainnya. Dalam prosesnya, terapi wicara dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Asesmen, bertujuan untuk mendapatkan data-data yang nantinya akan dikaji lebih lanjut sebagai bahan untuk membuat program selanjutnya. Asesmen dapat dilakukan dengan melalui anamnesa, observasi, ataupun dengan melalui tes. 2) Diagnosis dan Prognosis, langkah ini adalah sebagai tindak lanjut dari pengambilan data sebelumnya. Setelah data didapatkan, maka akan muncul kesimpulan yang dialami penderita sehingga nantinya ditetapkan sebagai diagnosis dan membuat prognosis mengenai kemajuan optimal yang dicapai oleh penderita bisa sejauh mana. 3) perencanaan terapi wicara, meliputi: Tujuan dan program, perencanaan metode, teknik, frekuensi, dan durasi, perencanaan penggunaan alat, perencanaan rujukan, perencanaan evaluasi, pelaksanaan terapi wicara, dan evaluasi (Humaeroh, 2016).

Mengingat pentingnya perkembangan bahasa dan berbicara sebagai alat komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari serta pentingnya stimulasi yang harus diberikan oleh orang tua bagi perkembangannya agar tidak mengalami gangguan, maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti

mengenai keterlambatan berbicara pada anak yang dapat ditangani menggunakan terapi. Hal ini bertujuan agar orang tua ataupun orang dewasa dapat lebih berhati-hati dalam menghadapi perkembangan anak, serta ketika anak yang memiliki masalah dalam perkembangan berbicara, orang tua dapat memilih terapi wicara dan science project ini sebagai solusi bagi permasalahannya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik SSR (Single Subject Research). Perolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus tunggal (individual case study). Peranan peneliti tidak untuk mengerti atau menguji abstrak teori atau mengembangkan penjelasan baru secara teoritis. Penelitian ini membahas keterlambatan bicara (speech delay) pada seorang anak berusia 3 tahun yang diinisialkan dengan huruf E. Penelitian dilakukan di sekolah (kelas) anak E yang berada di Ka Redong, Manggarai dan waktu penelitian dilakukan selama 1 minggu. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru kelas dan anak yang mengalami speech delay itu sendiri serta mengumpulkan data dari beberapa jurnal ilmiah. Analisis difokuskan pada bahasa lisan anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) dan perkembangan yang terjadi saat dilakukan stimulasi bicara dengan menggunakan kegiatan yang menarik yaitu science project dan terapi wicara. Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka. Hasil analisis berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. E mengalami keterlambatan berbicara, di rumah E merupakan anak yang aktif, percaya diri, berani, dan sering menangis akibat apa yang ia sampaikan melalui gerakan atau bahasa tubuh tidak di mengerti oleh orang rumah. Tahap Pengumpulan data dilakukan dengan cara; 1) melakukan wawancara; 2) memberikan kegiatan science project; 3) merekam tanggapan informan; 4) memberi kesimpulan mengenai pengaruh science project dan terapi terhadap kelancaran dan kejelasan bicara anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada pengamatan anak E usia 3 tahun dengan ditemukan; 1) cara bicara belum jelas untuk anak seusianya; 2) sulit mengungkapkan apa yang ia inginkan; 3) selalu menarik tangan orang dewasa menuju ke barang atau benda yang ia suka dan memberi isyarat untuk mengambil barang atau benda tersebut; 4)Menangis sampai tidur-tiduran apa bila keinginannya tidak dipenuhi atau diabaikan; 5) suka mengganggu teman dan melempar mainan; 6) suka melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya yaitu memanjat kursi dan lemari; 7) Anak aktif, berani dan percaya diri; 8) Anak sehat dan tidak mengalami hambatan pendengaran atau lainnya (sudah dilakukan pemeriksaan ke dokter oleh orangtua); 9) Anak mampu mengikuti instruksi dengan baik; 10) adanya kegiatan science project dan terapi, membuat anak bisa mengungkapkan beberapa kata untuk berbicara.

Hurlock (1978: 184-185) menyebutkan bahwa ada enam hal penting dalam belajar adalah sebagai berikut: (1) Persiapan fisik untuk berbicara. Pada waktu lahir, terdapat saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata; (2) Kesiapan mental untuk berbicara. Kesiapan mental untuk berbicara bergantung pada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak. Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan dan dalam perkembangan bicara

dipandang sebagai “saat dapat diajar”; (3) Model yang baik untuk ditiru. Agar anak tahu mengucapkan kata dengan betul, dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model bicara yang baik untuk ditiru; (4) Kesempatan untuk berpraktek. Memberikan banyak kesempatan kepada anak untuk berbicara dan mencoba untuk membuat orang lain mengerti.; (5) Motivasi. Motivasi anak akan turun jika anak mengetahui bahwa mereka bisa memperoleh apapun yang diinginkannya tanpa memintanya seperti melalui tangisan dan isyarat; (6) Bimbingan. Cara yang paling baik untuk membimbing belajar berbicara adalah pertama, menyediakan model yang baik, kedua, mengatakan kata-kata dengan perlahan dan cukup jelas sehingga anak dapat memahaminya, dan ketiga, memberikan bantuan mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak dalam meniru model tersebut.

Menurut Hurlock (2013), apabila kemampuan berbicara anak tidak sama atau tidak sesuai dengan anak-anak seusianya atau sebayanya, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan berbicara. Adanya hambatan bicara yang dialami anak akan berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti halnya yang terlihat pada anak E, dimana anak cenderung kurang mampu mengekspresikan keinginannya. Anak juga merasa lelah apabila kita tidak mengerti apa yang diucapkannya. Sehingga saat orang dewasa tidak mengerti, anak E akhirnya ia pergi lalu menangis dan membanting dirinya ke lantai.

Menurut Khoiriyah et al. (2016), anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara pada usia 4-6 tahun di PAUD Khalifah Aceh 2 dan PAUD Cinta Ananda ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut; kesulitan dalam mengungkapkan ekspresi dan kata yang diucapkan tidak tepat serta tidak mendukungnya penguasaan kosakata. Terdapat berbagai usaha para pendidik dan orangtua yang dilakukan untuk mengatasi keterlambatan dalam berbicara pada anak, yaitu: melatih berbicara dengan artikulasi yang benar, pelafalan yang pelan dan berulang-ulang, ketika berbicara harus selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan oleh anak, selalu melibatkan anak untuk berbicara pada setiap kondisi atau situasi dengan memperhatikan dan memperbaiki ucapan anak yang masih keliru, serta melakukan konsultasi rutin agar dapat mengetahui perkembangan anak baik konsultasi pada Dokter maupun pada Psikolog anak. Adapun berbagai faktor umum yang dapat dikatakan sangat mempengaruhi pada keterlambatan anak usia 3-6 tahun dalam berbicara, seperti: (1) kecerdasan, hal ini disebabkan bahwa pada umumnya anak memiliki kecenderungan menyendiri dan kurang melibatkan diri dalam suatu percakapan, (2) penggunaan bahasa kedua (second language) yaitu penggunaan bahasa Inggris, bahasa Aceh dan bahasa Indonesia, (3) gaya bicara atau model yang ditiru, karena sikap atau perlakuan yang ditunjukkan oleh orang dewasa yang ada di sekitar anak dapat dikatakan kurang baik atau tidak sesuai, (4) hubungan keluarga, contohnya seperti hubungan keluarga yang sehat antara orangtua dan anak salah satu tandanya yaitu penuh perhatian dan membantu anak dengan cara memfasilitasi kemampuan berbahasanya, dan (5) faktor kesehatan, apabila kesehatan anak baik, maka dia akan mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran, begitupun sebaliknya. Model konsep yang ditawarkan untuk membantu menangani speech delay pada anak yaitu dalam bentuk strategi atau teknik yang meliputi: tidak mengikuti pola bicara yang salah (keliru), melatih berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, melibatkan anak untuk berbicara pada setiap kondisi atau situasi apapun, meluangkan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dengan anak pada saat berada di rumah, penggunaan media teknologi yang dapat mendukung pembendaharaan kosa kata pada anak, dan konsultasi mengenai perkembangan anak pada dokter dan psikolog anak.

Menurut (Yuniari & Juliari, 2020), berdasarkan hasil penelitiannya di Klinik Masa Dini terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak usia dini yaitu, faktor internal (meliputi: kelainan pada anak, cacat fisik, dan anak yang lahir secara premature) dan eksternal yang berasal dari lingkungan anak itu sendiri termasuk keluarga yang paling utama, karena pola asuh orang tua yang salah dapat menjadi salah satu penyebab keterlambatan bicara pada anak, biasanya orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mengharuskan anaknya untuk dititipkan pada pengasuh ataupun mertua. Terdapat enam jenis keterlambatan berbicara pada anak yaitu; specific Language Impairment; speech and Language Expressive Disorder; centrum Auditory Processing Disorder; pure Dysphatic Development; gifted Visual Spatial Learner; disynchronous Developmental. Dari berbagai jenis keterlambatan berbicara yang sudah dipaparkan, jenis keterlambatan bicara pada anak yang sering ditemui di lapangan adalah Speech and Language Expressive Disorder yang artinya anak belum bisa mengekspresikan apa yang dia mau dengan kata-kata, sehingga anak hanya menggunakan gerakan tubuhnya untuk meminta sesuatu atau menyuruh orang tuanya untuk melakukan apa yang anak inginkan. Keterlambatan berbicara pada anak ini tentunya akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Terdapat lima strategi atau teknik yang dapat diaplikasikan oleh orang tua untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak yang dikemukakan oleh para terapis di Klinik Masa Dini, antara lain: melatih berbicara pada anak dengan benar, pelan dan berulang-ulang, ketika anak berbicara sebaiknya harus memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, libatkan anak untuk berbicara pada setiap keadaan dan perbaiki jika ada pengucapan anak yang masih keliru, penggunaan media teknologi yang dapat mendukung pembendaharaan kata pada anak, dan melakukan konsultasi rutin dengan dokter dan psikolog anak untuk mengetahui perkembangan bicara pada anak.

Menurut Budiarti et al. (2023), hasil penelitiannya mengatakan bahwa keterlambatan bicara pada anak dapat dilihat dari dua faktor yaitu pertama pengucapan kata-kata tertentu yang tidak sempurna sehingga anak tidak bisa respon non verbal terhadap stimulus yang telah diberikan jika dibandingkan dengan anak yang lain. Adapun salah satu cara yang dapat digunakan dalam menangani keterlambatan bicara pada anak yaitu dengan memberikan dorongan pada anak melalui kegiatan mendongeng. Kegiatan ini tidak hanya mendengarkan cerita saja, tetapi dapat memberikan motivasi pada anak agar suka bercerita. Dalam kegiatan mendongeng ini anak akan belajar tentang dialog, narasi, dan kemungkinan anak akan terinspirasi untuk menirunya. Melalui metode storytelling yang dilakukan oleh Aditya PAUD, anak akan menunjukkan sikap ingin tau dan ingin mengajukan berbagai pertanyaan pada pendidik/guru serta anak dapat membaca namanya sendiri dari beberapa media yang ada di lingkungan sekitar anak.

Menurut PAUDDIKMASDIY,2020 ada beberapa faktor penyebab anak mengalami speech delay, antara lain: (1) Terlalu banyak menonton televisi atau gawai. Tontonan televisi dan video dari gawai hanya akan membuat anak menerima informasi tanpa melakukan proses interaksi sebab televisi tidak menstimulasi anak untuk mencerna dan memproses interaksi; (2) Minim interaksi dengan orang tua. Orang tua yang jarang mengajak anak bercakap-cakap sangat mungkin membuat anak mengalami speech delay. Stimulasi dari lingkungan yang minim, berakibat kosakata yang dikuasainya pun akan terbatas; (3) Gangguan pendengaran. Anak dengan gangguan pendengaran akan membuatnya tidak bisa mendengar percakapan di sekitarnya. Gangguan pendengaran ini bisa terjadi karena trauma, infeksi, kelainan bawaan, infeksi saat hamil, atau pengaruh obat yang dikonsumsi ibu saat hamil; (4) Kelainan organ bicara, seperti lidah pendek, bibir sumbing, kelainan bentuk gigi dan rahang, atau

kelainan laring juga akan berpengaruh pada kemampuan berbicara. Misalnya, anak dengan lidah pendek akan kesulitan untuk mengucapkan huruf t, n, r, dan l; (5) Autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya keterlambatan dan gangguan bidang kognitif, perilaku, komunikasi (bahasa), dan interaksi sosial. Disarankan untuk berkonsultasi dengan terapis khusus autisme supaya mendapatkan penanganan yang lebih akurat; (6) Hambatan pada otak dan syaraf, khususnya pada daerah oral motor. Adanya gangguan ini akan menyebabkan anak mengalami masalah dalam mengolah suara. Lalu, gangguan pada sistem neurologis juga sangat mungkin menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara. Misalnya, anak yang mengalami distrofi otot bisa berpengaruh juga pada otot-otot untuk berbicara sehingga menyebabkan anak mengalami kesulitan memproduksi kata.

National Institutes of Health secara umum menuliskan tahap perkembangan bahasa pada anak terpenting terjadi secara normal pada usia 0 sampai 5 tahun. Pada masa tumbuh kembang tersebut biasanya digunakan sebagai tolok ukur oleh para dokter atau ahli kesehatan untuk melihat apakah perkembangan bahasa pada anak tersebut normal ataukah memerlukan bantuan dari tenaga profesional. Menurut Widodo Judarwanto (Madyawati, 2016: 93), keterlambatan bicara dapat disebabkan oleh banyak hal. Gangguannya ada yang ringan dan berat. Ada yang terlambat bicara dan akan membaik di usia tertentu dan ada pula yang tidak menghasilkan kemajuan. Hal ini disebabkan oleh organ tubuh seperti lingkungan yang tidak memberi stimulasi atau adanya penggunaan dua bahasa. Anak yang terlambat bicara akan mengalami kesulitan saat mengucapkan kata-kata dengan tepat dan benar. Anak akan bicara dengan artikulasi, gerak bibir dan lidah yang terlihat kaku, serta suara yang dikeluarkan terdengar lirih (Tjandrajani, dkk, 2016).

Peneliti melihat bahwa kedua orang tua anak E memiliki mobilitas yang tinggi, keduanya adalah pebisnis sehingga anak mereka dijaga oleh pengasuh namun pengasuh itu pun jarang datang, maka ketika pengasuh jarang datang maka E dibiarkan main sendiri di kamar dengan demikian E mengalami keterlambatan dalam berbicara. Meskipun setiap hari ada pengasuh, namun ada perbedaan bahasa yang digunakan antara pengasuh dan orang tua juga bisa memberikan pengaruh awal anak E mengalami keterlambatan bicara. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Overby, dkk (2012) yang mengkaji tentang aspek keluarga pada anak dengan keterlambatan bicara. Anak dengan keterlambatan bicara sering terjadi pada anak dengan orang tua yang memiliki mobilitas tinggi, orang tua dengan masalah kesehatan, dan orang tua dengan perceraian. Keterikatan (bonding) orang tua dengan anak sebagai ini pertama rolemodel di rumah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bicara anak, serta apapun yang anak ingin ungkapkan (Sasikala & Cecil, 2016).

Pendidik anak usia dini (orang tua, pengasuh dan guru) dapat mendorong perkembangan bahasa dan bicara anak dengan menyediakan lingkungan yang penuh kesempatan untuk mengembangkan kedua hal tersebut. Berikut ini merupakan petunjuk umum untuk para pendidik: (1) Memahami bahwa setiap bahasa atau dialek yang diucapkan anak berguna sebagai suatu cara komunikasi yang sah; (2) Memperlakukan anak seperti seorang pembicara yang mahir, meskipun ia belum dapat berbicara; (3) Mendorong interaksi antar anak. Belajar dengan teman adalah bagian yang penting dari pengembangan bahasa anak; (4) Mengingat bahwa pendidik adalah sumber pengembangan bahasa anak. (5) Mendorong anak untuk terus melakukan interaksi dengan temannya pada saat anak mulai memahami bahasa tulisan. (Aisyah, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, maka untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak, dibangunlah interaksi dengan melakukan kegiatan yang menarik dan bermakna. Salah satu kegiatan yang dipilih oleh peneliti adalah kegiatan Science Project dan juga terapi.

Peneliti mengajak anak E untuk melakukan science project untuk menstimulasi kemampuan bicara anak melalui tahapan-tahapan pembelajaran sains.

Sains secara sederhana merupakan suatu kegiatan yang memberikan anak kesempatan untuk mengeksplorasi, bertanya dan belajar mengenali lingkungan terdekat anak melalui pengalaman aktif dan langsung yang dialami oleh anak. Sains bagi anak-anak merupakan segala sesuatu yang menakjubkan, sesuatu yang ditemukan yang dianggap menarik serta memberi pengetahuan atau merangsangnya untuk mengetahui dan menyelidiki (Perdaningsari & Kristanto, 2014).

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran sains bagi anak usia dini menurut Yuliyanti (2010:24), antara lain: (1) Berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pada tahap perkembangan anak memerlukan rasa aman agar anak dapat berkembang dengan baik, mengalami psikologi yang tenang dan tak merasa tertekan; (2) Bermain sambil belajar. Bermain bagi anak merupakan sarana untuk mengajarkan hal-hal kreatif, mengeksplorasi kemampuan anak, serta mampu menggunakan alam sekitar sebagai simbol; (3) Selektif, Kreatif, dan Inovatif. Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Sains dapat melatih bersikap cermat, berpikir logis dan urut (sistematis). Dengan science project, anak dilatih untuk berani mengungkapkan ide dan pendapatnya melalui komunikasi sederhana yang dibangun dari kegiatan bermain sains dimulai dari proses mengamati, menyusun prediksi hingga mengambil kesimpulan.

Peneliti memberikan kegiatan science project pada informan yaitu anak E. Kegiatan yang diberikan adalah sains “membuat “telur mengapung” dan playdough dari bahan-bahan dapur”. Anak E merasa senang saat melakukan kegiatan bermain sains. Rasa ingin tahu yang tinggi pada anak E, membuat anak E sering berbicara untuk menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan ekspresi gestur tubuh, karena kekurangjelasan berbicara dari anak E atas penyampaian bahasanya, membuat peneliti sering melakukan pengulangan instruksi agar anak berbicara lebih perlahan dan untuk melihat apa yang sudah dipahami. Selain itu anak E dapat menyampaikan apa yang diamati selama proses pembelajaran sains dengan menunjukkan benda kepada peneliti lalu peneliti menyebutkan nama benda itu lalu peneliti meminta anak E mengulang nama benda tersebut. Stimulasi bicara pada anak usia dini dengan kegiatan belajar dan bermain yang menarik, seperti halnya science project ternyata akan merangsang kemampuan anak untuk berkomunikasi meski membutuhkan proses, waktu, konsistensi serta kesabaran. Mengajak berkomunikasi adalah stimulasi agar anak lancar berbicara. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (2009:74) mengatakan bahwa anak-anak mendapatkan manfaat ketika orang tua dan guru mereka secara aktif melibatkan mereka dalam percakapan, mengajukan pertanyaan kepada mereka, dan menekankan bahasa interaktif dibandingkan bahasa direktif.

Tabel.1

Kegiatan terapi dalam mengatasi speech delay pada AUD

No	Nama Penulis Dan Tahun Terbit	Terapi Yang Digunakan
1	Khoiriyah, AnizarAhmad, Dewi Fitriani; 2016	Melatih berbicara dengan artikulasi yang benar, pelafalan yang pelan dan berulang-ulang, ketika berbicara harus selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan oleh anak, selalu melibatkan anak untuk berbicara pada setiap kondisi atau situasi dengan memperhatikan serta memperbaiki ucapan anak yang masih keliru, dan meluangkan waktu yang lebih lama untuk berkomunikasi dengan anak pada saat berada di

No	Nama Penulis Dan Tahun Terbit	Terapi Yang Digunakan
		rumah.
2	Erna Budiarti, Rima Dewi Kartini, Saniyya Putri H, Yulia Indrawati, Konny Fransiska Daisiu; 2023	Melatih berbicara pada anak dengan benar, pelan dan berulang-ulang, ketika anak berbicara sebaiknya harus memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, libatkan anak untuk berbicara pada setiap keadaan dan perbaiki jika ada pengucapan anak yang masih keliru.
3	Ni Made Yuniari, I Gusti Ayu IndahTriana Juliari; 2020	Memberikan dorongan pada anak melalui kegiatan mendongeng, maka anak akan belajar tentang dialog, narasi, dan kemungkinan anak akan terinspirasi untuk menirunya.
4	Terra Aurelia, Nan Rahminawati, Dinar Nur Inten; 2022	Melalui latihan isyarat gerak tubuh, tangan serta bibir, dan memberikan tambahan pembelajaran yang setara agar lebih banyak mengenal kata, menyusun kata serta berbicara dan berkomunikasi.
5	Taseman, Safaruddin, Nasrul Fuad Erfansyah, Wilujeng Asri Purwani, Fahriza Femenia; 2020	Melatih anak berbicara melalui metode menyanyi, tanya jawab, tebak tebakkan untuk melatih dan memperbanyak kosa kata pada anak; sering melakukan obrolan dengan anak agar lebih terbiasa berbicara dengan benar; dan latih anak berbicara dengan berulang-ulang melalui media teknologi (android, televisi pendidikan, buku audio) agar kosa kata yang dimiliki oleh anak lebih banyak.
6	Septy Nurfadillah, Cyintia Riswanti, Dede Mufliha, Saomi Solatun; 2022	Penjagaan agar sarafnya tetap terjaga dengan selalu mengawasi setiap hal yang dilakukan oleh anak; pemberian stimulasi dari orang terdekat yang dapat mempengaruhi dampak yang besar terhadap perkembangan anak baik untuk motorik, kognitif maupun perkembangan kepribadiannya; dan melatih anak untuk sering melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN

Stimulasi perkembangan bahasa harus dilakukan sedini mungkin agar dapat mencegah terjadinya hambatan pada perkembangan bahasa anak, maka dari itu orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar anak memiliki peran penting pada setiap proses aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Seorang anak yang mengalami hambatan pada perkembangan bahasanya, maka salah satu cara dalam menangani permasalahan tersebut yaitu dengan melakukan terapi. Terapi yang digunakan tentunya harus sesuai dengan arahan dari tim terapi atau psikolog anak yang dilihat dari tingkat permasalahannya serta dapat dilakukan secara fleksibel dalam arti tidak hanya dilakukan di tempat terapi saja, melainkan dapat dilakukan di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar anak. Hasil dari pemberian stimulus terapi dapat memperbanyak kosa kata anak dan melatih pelafalan kata yang masih kurang jelas.

Pentingnya pola asuh orang tua di rumah yang menjadi lingkungan pertama serta pemberian stimulus pada berbagai aspek perkembangan terutama pada perkembangan bahasa anak. Latih perkembangan bahasa anak dengan sering mengajaknya berkomunikasi dalam keadaan apapun, agar kosa kata yang dimilikinya dapat lebih banyak dan mampu mengoreksi pelafalan kata yang kurang jelas. Jika anak terlihat memiliki hambatan dalam perkembangan bahasanya, segera lakukan konsultasi dengan psikolog anak agar dapat ditindak lanjuti sesuai dengan kebutuhannya.

Kegiatan belajar dan bermain yang menarik juga seperti melakukan Science Project dapat menstimulasi kemampuan bicara anak E dimana konsistensi dan kesabaran juga dibutuhkan dalam mengarahkan anak untuk dapat menyampaikan pendapat serta keinginannya dengan penggunaan bahasa yang jelas. Dengan adanya interaksi dua arah seperti halnya anak dengan orangtua, ataupun anak dengan peneliti, hal itu akan membantu perkembangan kosa kata anak, selain kemampuan emosionalnya. Adapun usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menstimulasi bicara pada kondisi speech delay anak usia dini, dengan kegiatan Science Project antara lain: (a) Banyak mengajak bicara anak; (b) Melakukan tanya jawab di setiap kesempatan; (c) Mendorong dan mengarahkan anak untuk berbicara; (d) Memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru; (e) Berbicara dengan pelan dan berulang dengan menggunakan bahasa yang jelas serta mudah dimengerti oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Duwardi, Farras Oktavida., dan Iskandar, Wedi. (2022). Hubungan Prematuritas dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dua sampai Lima Tahun. *Jurnal Riset Kedokteran*, 2 (1), 15-20.
- Gunarsa, S. D. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartanto F. dkk. (2011). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. Semarang: Sari Pediatr.
- Imroatun, I., Fadilatunnisa, A., Hasanah, N., & Rahayu, S. H. (2021). Implementasi Bermain Lego Sebagai Pembelajaran Harian Untuk Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 55–67. <https://doi.org/10.35473/IJEC.V3I2.1005>
- Kurniawati, Novita & Endang Pudjiastuti Sartinah. 2016. “Pengaruh Metode Bercakap-Cakap Berbasis Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A”, *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 05, Nomor 03
- Puspitasari, Venty Indah & Leny. 2022. “Science Project Sebagai Strategi Stimulasi Kemampuan Bicara Pada Speech Delay Anak Usia Dini”, *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini Bekasi*. Volume 2, Nomor 1
- Rahmah, Fadila dkk. 2023. “Penanganan Speech Delay Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Wicara”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 8, Nomor 1
- Setijaningsi, Triana & Winda Noviana. 2017. “Pelaksanaan Stimulasi Perkembangan Bahasa Dan Bicara Anak Usia 0–3 Tahun Dalam Keluarga Di Posyandu Seruni Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sananwetan Kota Blitar”, *Jurnal Ners Dan Kebidanan Malang*. Volume 4, Nomor 2
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Taseman, dkk. 2020. “Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya”, *Journal of Early Childhood Education and Development*. Volume 2, Nomor 1
- Tyas, A. P. (2022). Dampak Tumpang Tindih Bahasa Ibu Dalam Perkembangan Bahasa Anak. As-Sibyan: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 113–120. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5095>
- Yuliafarhah, Nawaal & Irwan Siagian. 2023. “Keterlambatan Berbicara pada Balita Usia 3-4 Tahun di Lingkungan Kp. Utan RT002/RW002 Jakasetia, Bekasi Selatan”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 7, Nomor 1